

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional di Indonesia. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai bahasa nasional, bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, bahasa media massa, dll. Banyak kegunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan terutama bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, merupakan keharusan peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia terutama di sekolah. Penyadaran dan perbaikan tentang kepentingan bahasa Indonesia dapat diawali dari dunia pendidikan karena dari dunia pendidikan lahir generasi Indonesia yang menjadi harapan bangsa.

Pengajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:2) bahwa terdapat empat keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh peserta didik.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit dibanding ketiga keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis adalah sebuah hasil akhir dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Untuk mencapai kemampuan menulis yang baik, peserta didik harus menguasai terlebih dahulu tiga keterampilan tersebut.

Menurut Tarigan (2008:2) menulis membutuhkan perjalanan yang panjang dan latihan yang intensif.

Menulis tidak hanya sebatas merangkai kata melainkan berkaitan dengan penyampaian ide, rasa, makna, dan pengaman seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Gie (2002:3) bahwa menulis itu sama halnya dengan mengarang yaitu serangkaian aktivitas seseorang untuk meluapkan ide dan mengomunikasikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dimengerti. Pendapat serupa juga dikemukakan Djibran (2008:17) yang menyatakan bahwa menulis tidak hanya sebatas menciptakan sebuah tulisan melainkan menuliskan pemikiran, rasa, pengalaman, dan hasil bacaan dalam wujud tulis bukan bentuk tutur. Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh Santoso (2009:6.14) yang berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menciptakan serangkaian kata yang bermakna. Kegiatan menulis tidak hanya berkaitan dengan permainan kata tetapi juga berpikir kritis untuk menghasilkan suatu ide.

Mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis dengan mengutamakan keutuhan makna bukan hal yang mudah. Hal ini juga dialami oleh peserta didik dalam pelajaran menulis mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menulis pada peserta didik tidak muncul secara cepat tetapi melalui proses yang panjang.

Keterampilan menulis memiliki peranan yang cukup besar dalam pengembangan diri peserta didik terutama berkaitan dengan bidang pendidikan maupun pekerjaan. Penguasaan keterampilan menulis dengan baik oleh peserta didik mampu membuat peserta didik menemukan suatu topik dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang dapat berguna bagi kehidupan mereka. Kegiatan menulis mampu mengasah daya kreativitas peserta didik dalam mengolah berbagai gagasan yang bisa diterima oleh masyarakat luas. Hal ini membuat kegiatan menulis bisa menghasilkan suatu alat yang mampu digunakan oleh peserta didik untuk menyampaikan ide dan pemikirannya secara tidak langsung.

Pendapat yang sejalan dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh Tarigan (2008:22) bahwa fungsi utama menulis adalah sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain secara tidak langsung melalui bahasa. Menulis juga merupakan kegiatan menuangkan ide lewat media bahasa (Nurgiyantoro, 2001:273). Menulis bukan kegiatan yang mudah bagi sebagian besar peserta didik karena menulis tidak hanya sebatas menuliskan kata dan ide yang bisa dibaca melainkan memerlukan pengetahuan yang luas terhadap masalah yang akan ditulis, kosa kata yang memadai, dan menguasai teknik menulis agar mampu merangkainya dengan baik.

Pembelajaran menulis di lingkup sekolah saat ini masih terbilang masih belum maksimal. Seringkali, jika diminta menulis pantun peserta didik enggan untuk menulis pantun karena tidak tahu bagaimana memunculkan ide untuk pantun. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyusun kata karena terbatasnya kosakata yang dimiliki dan kurangnya imajinasi atau kreativitas untuk berfikir saat menulis. Hal-hal ini tidak terlepas dari dari pengaruh lingkungan, keluarga, dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang yang kurang memotivasi dan merangsang minat untuk menulis sebuah pantun.

Pantun merupakan jenis karya sastra lama yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut dijelaskan oleh Kristantohadi (2010:15) bahwa karya pantun berasal dari daerah minangkabau. Oleh karena itu pembelajaran pantun dimulai sejak dini. Pantun adalah karya sastra yang akan melatih peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan. Tulisan dalam bentuk pantun berupa sindiran atau nasihat. Nasihat disampaikan melalui isi pantun bisa berupa pesan moral yang akan diterima oleh peserta didik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ali, Hasan, dan Mat (2011:510) bahwa pantun bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa menulis pantun penting untuk diajarkan kepada anak-anak di Indonesia.

Selain faktor dari dalam diri siswa sendiri, tidak dapat dipungkiri faktor guru turut berperan besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Belajar dengan bantuan guru merupakan

metode yang sangat tepat bila ada campur tangan guru dalam membantu peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan keterampilan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, guru masih menjadi pilar utama dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan maksimal. Kemampuan guru dalam mengolah kelas dan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran itu menjadi hal yang sangat penting.

Guru memiliki andil yang besar dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Cara belajar yang menyenangkan adalah salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama dalam aspek menulis pantun. Guru saat ini dihadapkan pada berbagai paradigma berpikir. Hal ini kaitannya dengan menyiapkan peserta didik yang unggul guna mengejar ketertinggalan Indonesia dalam bidang pendidikan dibanding negara lain. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Memunculkan metode pembelajaran baru yang menyenangkan dalam menulis pantun bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek menulis.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi masalah peserta didik dalam menulis pantun adalah dengan menggunakan *model Experiential Learning*. Menurut Hosnan (2013:378) mengungkapkan bahwa model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung yang disertai dengan keterlibatan aktif peserta didik akan mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran (Clark, Threeton, & Nasreddin, 2013:13). Model *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajaran mengembangkan kapasitas kemampuan dalam proses pembelajaran Wahyuni (2007:165). Metode *Experiential Learning* masih jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Selain itu, karakteristik peserta didik tingkat Sekolah Dasar paling suka jika dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

“Pengaruh Penggunaan Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Kelas V di SDN Kebondalem Mojosari”.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan tetap pada sudut pandang meningkatkan keterampilan menulis. Pembatasan masalah dibatasi pada keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model *Experiential Learning*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Adakah pengaruh penggunaan model *Experiential Learning* terhadap pembelajaran Menulis Pantun Kelas V SDN Kebondalem Mojosari?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah.

Mengetahui pengaruh penggunaan model *Experiential Learning* terhadap pembelajaran Menulis Pantun Kelas V SDN Kebondalem Mojosari.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan konsep yang dapat diidentifikasi dan diukur pengaruhnya serta dibedakan dengan konsep yang lainnya. Variabel merupakan segala sesuatu yang dijadikan sebagai objek penelitian (Mashud, 2016:49). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah model *Experiential Learning*.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis pantun.

## **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepeningan teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat dimanfaatkan untuk memperkaya teori menulis pantun dengan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penelitian ini mampu menambah model baru dalam mengajar di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tiga pihak berikut.

- a) Guru dapat menerapkan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun, serta memberikan solusi kepada guru dalam menyelesaikan kendala di dalam kelas .
- b) Peserta didik mendapatkan pengalaman baru untuk berpikir kritis dalam proses belajar mengajar. Hal itu mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun.
- c) Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dan bandingan.